

## ANALISIS PENERIMAAN PAJAK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

**Lusmino Basia<sup>\*1</sup>, Widya Anggita Umabaihi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Mahakarya Asia Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [lusmino@unmaha.ac.id](mailto:lusmino@unmaha.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 02 September 2024</p> <p>Revised : 04 Oktober 2024</p> <p>Accepted : 03 November 2024</p> <p>Publication : 30 November 2024</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to analyze the effect of tax revenue on the growth of the country's economy in Indonesia. The background of this study is that there are several things that affect the instability of economic growth, one of which is tax revenue. When economic growth continues to decline, it can be said that economic development is not running and experiencing. Therefore, the importance of tax revenue as a source of state revenue with efforts to increase taxes will have a major impact on the Indonesian economy because it can be used to finance development for the welfare of the people and various government programs. The research method used is secondary data obtained from BPS, World Bank, and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia in 1988-2022, and obtained using eviews-12 software. The results of the study show that tax revenue does not have a significant effect on Indonesia's economic growth in both the short and long term. Based on these findings, it is recommended that the government continue to improve efficiency in tax management and expand the tax base to support sustainable economic growth.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi negara di Indonesia. Latar belakang dari penelitian ini adalah terdapat beberapa hal yang mempengaruhi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah penerimaan pajak. Ketika pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi tidak berjalan dan mengalami maka, pentingnya penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara dengan upaya peningkatan pajak akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia karena dapat digunakan untuk membiayai pembangunan demi kesejahteraan rakyat dan berbagai program pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, Bank Dunia, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 1988-2022, dan diperoleh dengan menggunakan software eviews-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah terus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pajak dan memperluas basis pajak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.</p>
<p><b>Keywords:</b> State Revenue, Economic Development, Fiscal Policy, Quantitative Analysis</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Penerimaan Negara, Pembangunan Ekonomi, Kebijakan Fisikal, Analisis Kuantitatif</p>	
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

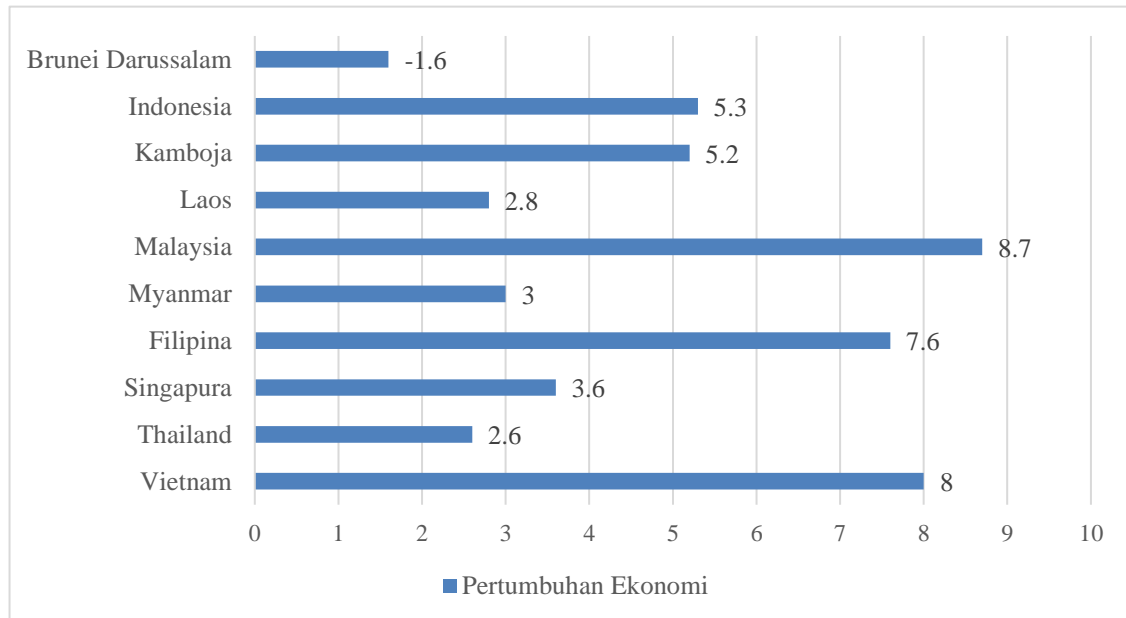
## INTRODUCTION

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi. Makin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara relatif mencerminkan seberapa besar tingkat kesejahteraan hidup bagi Masyarakat (Lesfandra, 2021). Selain itu, pertumbuhan ekonomi mengacu pada perluasan kegiatan ekonomi yang meningkat taraf hidup dan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat. Dari waktu ke waktu, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi yang terus-menerus. (Purnamasari dkk., 2017). Perhatian pemerintah, pembuat kebijakan, akademisi, dan ekonom terhadap sektor perumahan semakin meningkat (Khoirudin & Kurniawan, 2023). Ekonomi dikatakan tumbuh apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya (Safina dkk, 2024). Kemiskinan merupakan masalah utama di dunia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi hak-hak dasarnya (Amanatunnisa & Yuliadi, 2022).

Kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) / *Gross National Product* (GNP) dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi, baik peningkatan tersebut lebih besar ataupun lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan penduduk ataupun komposisi perekonomiannya telah berubah (Arsyad, 1999). Perkembangan ekonomi antar negara ialah salah satu indikator perekonomian yang diperlukan untuk menilai keadaan suatu negara. Berdasarkan Data *World Bank*, Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara yang tergabung dalam ASEAN masih tertinggal. Bahkan, posisi Indonesia yang menduduki peringkat ke empat. Apabila pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak berjalan dan mengalami kemunduran (Hellen dkk, 2018). Dalam perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia, faktor penting yang tidak boleh dilupakan adalah penyerapan tenaga kerja yang mempunyai tujuan untuk menciptakan perekonomian yang kuat secara merata (Utama & Khoirudin, 2021). Di berbagai negara terdapat perbedaan komposisi sumbangan dari sektor-sektor ekonomi yang bergerak (Sari & Khoirudin, 2023). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah, kesejahteraan masyarakat dapat dipengaruhi karena adanya pendapatan masyarakat yang juga meningkat (Setyowati & Khoirudin, 2022). Kemiskinan menjadi tantangan serius yang terus menjadi fokus perhatian pemerintah, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kamsina & Khoirudin, 2024).

Dari Data *World Bank* , tentang pertumbuhan ekonomi dengan Negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa Indonesia menduduki pemeringkatan ke empat .

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi negara ASEAN tahun 2022



Sumber : Data *World Bank*, 2022

Pada tahun 2022, Malaysia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi Tertinggi di Asia Tenggara, yakni senilai 8,7%. Vietnam, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai 8,0%, dan Filipina bernilai 7,6%. Kemudian , Indonesia senilai 5,3%, Kamboja senilai 5,2%, Singapura senilai 3,6%, dan Myanmar, Laos, Thailand masing-masing nilainya bernilai 3,0%, 2,8%, 2,6%, dan yang terakhir Brunei Darussalam yang memiliki nilai terkecil yakni senilai -1,6%. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara yang bergabung masih di ASEAN tertinggal . Apalagi , posisi Indonesia yang menduduki pemeringkatan ke empat kalah dari negara Filipina seperti yang terlihat di gambar 1 Dari data *Bank Dunia*, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2022 yang mana nilainya senilai 5,3% mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 yakni senilai 3,7% .

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, yakni seperti masalah inflasi, pajak, pengangguran, tenaga kerja, investasi, dan lain-lain. Jikalau pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak berjalan dan mengalami kemunduran (Hellen dkk., 2018). Dinamika pembangunan keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan penanggulangan kemiskinan: pengalaman Indonesia." Penelitian ini menekankan bahwa

kebijakan ekonomi yang pro-masyarakat miskin dan pro-pertumbuhan harus dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Pertumbuhan ekonomi seharusnya menawarkan lebih banyak kesempatan kerja dan mendorong investasi padat karya. Ketika pemerintah memacu pertumbuhan di sektor riil, tingkat kemiskinan juga berkurang secara bersamaan melalui pengembangan opsi lapangan kerja bagi mereka yang tergolong miskin untuk meningkatkan tingkat pendapatan mereka. Namun ada variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi setiap negara, salah satunya adalah korupsi. Korupsi merupakan fenomena global dan masalah di setiap negara. Korupsi dapat masuk ke dalam aspek ekonomi, sosial, bahkan budaya (Beckerman, 2024).

Adapun Dalam beberapa periode terakhir, perekonomian di dunia mengalami perubahan drastis, termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Natasya & Saputra, 2023). Kondisi ini disebut dengan *Middle Income Trap*, Gill dan Kharas (2007) pertama kali menggunakan istilah "*Middle Income Trap*" dalam buku mereka *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth*. Jebakan Pendapatan Menengah (*Middle Income Trap*) adalah keadaan terjebak dalam kisaran pendapatan menengah dan mengalami penurunan pertumbuhan. Beberapa kasus yang membuat Indonesia mengalami *Middle Income Trap*, yaitu terjadinya Covid-19 yang ditetapkan oleh WHO sebagai keadaan darurat kesehatan global pada 30 Januari (Lesfandra, 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perekonomian mengalami kontraksi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II dan kuartal III tahun 2020 mengalami kontraksi masing-masing mencatat sebesar 5,32% (year on year/ yoy) pada Kuartal II dan -3,49% (yoy) pada Kuartal III. Indonesia telah mengalami kontraksi dua kuartal berturut-turut dan mengalami resesi (Yuniarti & Sukarniati, 2021).

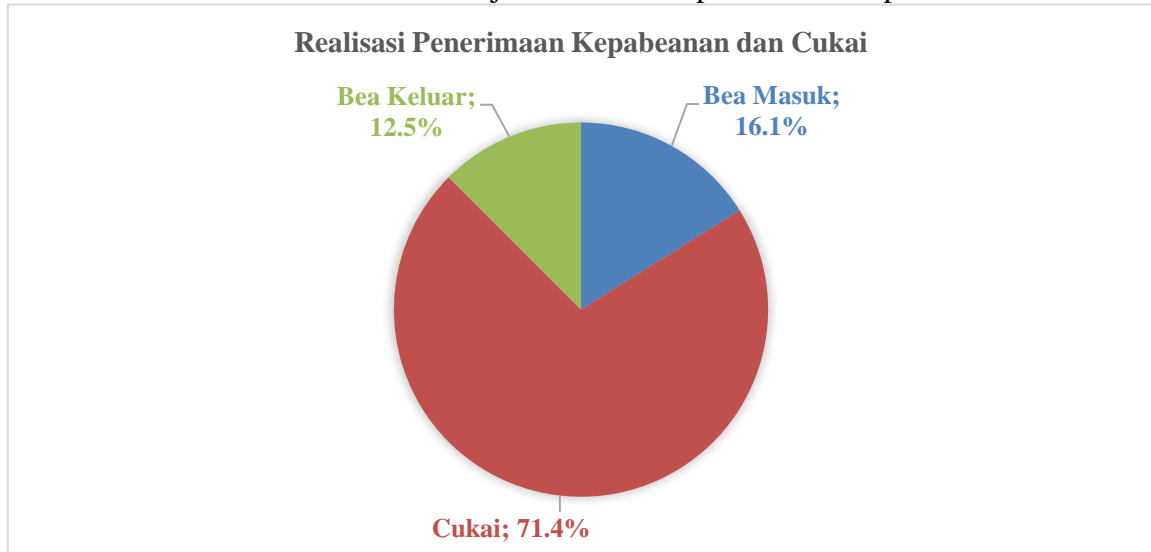
Selain GDP, terdapat beberapa faktor lainnya yang menjadikan Indonesia sebagai negara berpenghasilan menengah atas ataupun *middle income trap*, yakni inflasi, pajak, pengangguran, tenaga kerja, dan investasi. Dari angka *World Bank*, tingkat inflasi Indonesia turun menjadi 1,68% selama periode pandemi, dari 2,72% pada tahun sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan (Natasya & Saputra, 2023) khususnya pada Masa pandemi, laju pertumbuhan inflasi terpantau mengalami penurunan di beberapa negara Asia Tenggara, diantara lain Indonesia senilai 1,9%, Malaysia senilai -1,1%, Singapura senilai -0,2 %, dan Thailand senilai -0,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pada tahun 2020 tercatat tingkat inflasi Filipina masih mengalami peningkatan (Natasya & Saputra, 2023). Selain itu,

tantangan terhadap permintaan uang semakin berat seiring dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu. Menurut teori moneter klasik, fungsi permintaan uang yang stabil memiliki efek kausal jangka panjang terhadap hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi (Lutfi dkk., 2022). Ketika inflasi masih ringan, inflasi bisa memberikan dampak yang baik karena menggerakkan perekonomian. Namun inflasi akan berdampak buruk bila tingkatnya sudah tinggi sehingga pemerintah harus berusaha menjaga inflasi dengan berbagai kebijakan (Carissa & Khoirudin, 2020).

Kemudian terjadi juga pada pajak yang mengalami penurunan dari 9,7% menjadi 8,3% (data *world bank*) Beberapa kasus terkini yang mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia, termasuk fakta bahwa hampir semua bank sentral di seluruh dunia menaikkan suku bunga, yang akan meningkatkan biaya hipotek dan pinjaman bank. Dampak langsungnya di antara lain melambatnya pertumbuhan sektor riil, penurunan tajam dalam penyaluran kredit, berkurangnya lapangan kerja baru dan peperangan di antara Rusia dengan Ukraina yang sampai sekarang belum menunjukkan kapan berakhir. Hal ini juga dapat berdampak pada harga berbagai komoditas di seluruh dunia, di antara lain gandum, pupuk, minyak, dan gas. Kementerian Keuangan RI (2023). IMF mengklaim bahwa perang antara Rusia dan Ukraina, serta kenaikan suku bunga bank sentral yang terkandung untuk memerangi inflasi, masih berdampak buruk dalam aktivitas ekonomi. sebab akan merugikan penerimaan negara. Cara lain untuk menggambarkan situasi ini ialah sebagai *middle income trap*.

Realisasi Persiapan pajak hingga akhir Desember 2022 meningkat 31,4 persen year over year (yoy) menjadi Rp2.034,5 triliun ataupun 114,0 persen dari target dalam APBN Perpres 98/2022. Penerimaan Bea dan Cukai serta penerimaan pajak ialah sumber penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak senilai 115,6 persen dari target misalkan Rp 1.716,8 triliun. Pendapatan pajak riil meningkat bernilai 34,3% (year on year). Dengan kontribusi senilai 53,6 persen terhadap realisasi penerimaan pajak, komponen PPh Non Migas memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak, dimana kontribusinya mencapai 53,6 persen terhadap realisasi penerimaan pajak. Penerimaan bea dan cukai bea cukai realisasi Rp317,8 triliun ataupun 106,3 persen dari target. Penerimaan dari bea dan cukai bea cukai meningkat bernilai 18,0% (tahun ke tahun). Dengan kontribusinya yang mencapai 71,4 persen terhadap realisasi penerimaan bea dan cukai, komponen bea cukai memberikan porsi terbesar terhadap penerimaan bea dan cukai.

Gambar 1.2. Realisasi Penerimaan Pajak &amp; Realisasi penerimaan kepabeanan &amp; bea cukai



Sumber : Publikasi APBN Kita Januari 2023, Kementerian Keuangan

Salah satu upaya pemerintah untuk menghimpun uang negara adalah melalui penerimaan pajak. Upaya menaikkan pajak akan berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia karena dana yang diperoleh dapat diterapkan untuk penyelenggaraan negara, termasuk pembangunan untuk kesejahteraan rakyat (Lesfandra, 2021).

Selain itu, sejumlah pelaku usaha harus melakukan PHK akibat krisis ekonomi saat itu yang juga berdampak pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini diperkuat oleh catatan kemiskinan bank, yang mengindikasikan bahwa pada tahun 2020, tingkat kemiskinan meningkat di setiap negara Asia Tenggara seiring dengan krisis kesehatan akibat Corona, yang menyebabkan meluasnya karyawan PHK di banyak perusahaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu, yakni tingkat penurunan% juga meningkat pada tahun 1998 dan 2008, namun tidak semua negara Asia mengalami peningkatan. Misalnya, angka persentase di Filipina tetap konstan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2008 hanya Indonesia yang mengalami penurunan (Natasya & Saputra, 2023). Dari angka world bank Penanaman modal asing (FDI) di Indonesia selama tahun 1970-2020 sebesar 1,21 persen terhadap PDB. Jumlah tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Saleem & Shabbir (2020) mengidentifikasi bahwa FDI dan keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. pergerakan FDI (%PDB) sejalan dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi (Kurniawan & A'yun, 2022).

Peneliti menyimpulkan, berdasarkan uraian data tersebut di atas, bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengikuti tren yang sejalan dengan pertumbuhan inflasi, penerimaan pajak, pengangguran, tenaga kerja, dan investasi, khususnya di sejumlah negara anggota ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Kesimpulan ini didukung oleh data dan catatan sejarah resesi ekonomi yang terjadi antara tahun 1988 hingga tahun 2022, yang menunjukkan bahwa respons setiap negara terhadap gejala ekonomi yang terjadi saat ini memang unik, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara di Indonesia”, dengan tujuan penelitian (1) Untuk mengetahui Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2) Untuk mengetahui Pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (3) Untuk mengetahui Pengaruh menampilkkan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (4) Untuk mengetahui Pengaruh tenaga pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (5) Untuk mengetahui Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **METHOD**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis mengenai fakta dan sifat objek yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik itu data internal maupun eksternal. data informasi yang dibutuhkan, maka penelitian ini menggunakan data informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank tahun 1988-2022.

Konsistensi model dan persamaan regresi keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang ditemukan dengan menerapkan model ECM. Selain itu, model ECM berupaya guna mengatasi masalah pada data deret waktu yang tidak tepat dan tidak stasioner. Untuk menghasilkan sisa hasil persamaan regresi jangka panjang, terlebih dahulu dibuat variabel koreksi kesalahan dan akan dimasukkan sebagai variabel independen dalam pengujian regresi jangka pendek. Penelitian berikut menerapkan model ECM Engel-Granger yang dikenal juga sebagai model dua langkah. Model regresi ECM yang dipakai didalam penelitian berikut ialah sebagaimana dibawah:

## 1. Model OLS dalam Jangka Panjang

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{5t} + ut$$

Di mana:

- Y : Pertumbuhan PDB (%)
- X1 : Inflasi Umum (%)
- X2 : Penerimaan Pajak (% PDB)
- X3 : Pengangguran, total (% dari total angkatan kerja) (perkiraan nasional)
- X4 : Angkatan Kerja, total
- X5 : Investasi asing langsung, arus keluar bersih (% dari PDB)
- $\alpha_0$  : Konstanta
- ut : Nilai error term

## 2. Model ECT-1 dalam Jangka Pendek

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_5 ECT + e_t$$

Di mana:

- Y : Pertumbuhan PDB (%)
- X1 : Inflasi Umum (%)
- X2 : Penerimaan Pajak (% PDB)
- X3 : Pengangguran, total (% dari total angkatan kerja) (perkiraan nasional)
- X4 : Angkatan Kerja, total
- X5 : Investasi asing langsung, arus keluar bersih (% dari PDB)
- $e_t$  : Nilai residual
- $\beta_0$  : Konstanta
- ECT : *Error Correction Model*

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

Didalam penelitian berikut uji t diterapkan guna memastikan apakah masing-masing variabel bersifat independen, jikalau nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ), memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menerapkan statistik t dan distribusi frekuensi total 35-5= 30 item, dilakukan uji



hipotesis untuk menguji pengaruh parsial. Temuan estimasinya ialah sebagaimana dibawah:

**Tabel 4.1. Hasil Uji t jangka panjang**

Variabel	t Statistik	t Tabel	Kesimpulan
X1	-8.576	1.697	Berpengaruh
X2	-0.276	1.697	Tidak berpengaruh
X3	0.676	1.697	Tidak berpengaruh
X4	-2.014	1.697	Tidak berpengaruh
X5	1.754	1.697	Berpengaruh

Sumber: *Eviews 12*, 2024

Dari tabel 4.1 menyajikan temuan uji t statistik yang menguji pengaruh parsial masing-masing variabel pada ambang nilai alpha 0,05. sebab  $35-5=30$  maka nilai t tabelnya ialah 1,701. berikut penjelasannya :

1. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $-8.576 > 1.697$ ) pada tingkat probabilitas 0,000, artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
2. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $-0.276 < 1.697$ ) pada tingkat probabilitas 0,784, artinya variabel pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
3. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $0.676 < 1.697$ ) pada tingkat probabilitas 0,504, artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
4. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $-2.014 > 1.697$ ) pada tingkat probabilitas 0,053, artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
5. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $1.754 > 1.697$ ) pada tingkat probabilitas 0,038, artinya variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Didalam penelitian berikut uji t diterapkan guna memastikan apakah pada masing-masing variabel bersifat independen, jikalau nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ), memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menerapkan statistik t dan distribusi frekuensi total  $34-6= 28$  item, dilakukan uji hipotesis untuk menguji pengaruh parsial. Temuan estimasinya ialah sebagaimana dibawah:

**Tabel 4.2 Hasil Uji t Jangka Pendek**

Variabel	t Statistik	t Tabel	Kesimpulan
D(X1)	-11.884	1.701	Berpengaruh
D(X2)	0.508	1.701	Tidak berpengaruh
D(X3)	-1.132	1.701	Tidak berpengaruh
D(X4)	0.806	1.701	Tidak berpengaruh
D(X5)	2.177	1.701	Berpengaruh
ECT(-1)	-5.323	1.701	Berpengaruh

Sumber: *Eviews 12*, 2024

Tabel 4.2 menyajikan temuan uji t statistik yang menguji pengaruh parsial masing-masing variabel pada ambang nilai alpha 0,05. Sebab  $34-6 = 28$  maka nilai t tabelnya ialah 1,701. Berikut penjelasannya:

1. Diketahui t statistik dengan t tabel ( $-11.884 > 1.701$ ) pada tingkat probabilitas 0.000, artinya variabel inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.
2. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $0.508 < 1.701$ ) pada tingkat probabilitas 0,615, artinya variabel pajak dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.
3. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $-1.132 < 1.701$ ) pada tingkat probabilitas 0,267, artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.
4. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $0.806 < 1.701$ ) pada tingkat probabilitas 0,427, artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.
5. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel ( $2.177 > 1.701$ ) pada tingkat probabilitas 0,038, artinya variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

## CONCLUSION

Kesimpulan berikut dapat dibuat dari hasil uji hipotesis dan analisis data penelitian: dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Dari hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

## REFERENCES

- Amanatunnisa, M. & Yuliadi, I. (2022). DETERMINANTS OF DISTRICTS POVERTY IN WEST JAVA IN 2016-2019. *Journal of Asset Management and Public Economy*, 1(2), 56-66. <https://doi.org/10.12928/jampe.v1i2.6090>,
- Arsyah, L. (1999). *EKONOMI PEMBANGUNAN*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Beckerman, W. (2024). THE DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH. *Growth, the Environment and the Distribution of Incomes*, 10(1), 25–53. <https://doi.org/10.4337/9781035334865.00009>
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). THE FACTORS AFFECTING THE RUPIAH EXCHANGE RATE IN INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2018). PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA SERTA PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA KESEMPATAN KERJA. *Inovasi*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>
- Kamsina, S., & Khoirudin, R. (2024). DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR, INDONESIA. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 15–24. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.477>.
- Khoirudin, R., & Kurniawan, M. L. A. (2023). A TIME-VARYING OF PROPERTY RESIDENTIAL PRICE IN INDONESIA: A VAR APPROACH. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(1), 69-80. <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i1.17750>
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). DYNAMIC ANALYSIS ON EXPORT, FDI AND GROWTH IN INDONESIA: AN AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL) MODEL. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362.

<https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>

- Lesfandra. (2021). PENGARUH EKSPOR, PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(2), 180–188.
- Kurniawan, M.L.A., A'yun, I.Q., & Perwithosuci, W. (2022). *MONEY DEMAND IN INDONESIA : DOES ECONOMIC UNCERTAINTY MATTER ?* 23(2), 231-244. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15876>
- Natasya, & Saputra, P. M. A. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, DANPENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Journal of Development Economics and Social Studies*, 2(1), 11–25.
- Purnamasari, S. A., Rostin, & Ernawati. (2017). PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 1-14.
- Safina, A.P., Khoirudin, R., & Mazaya, D.H. (2024). PENGARUH PENGANGGURAN, BELANJA DAERAH DAN PENDAPATAN DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI 10 PROVINSI INDONESIA. *Seminar Nasional Potensi dan Kemandirian Daerah*, 2. 148-157.
- Sari, C.D., & Khoirudin, R. (2023). PENGARUH SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PDB INDONESIA. *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01.147>
- Setyowati, E., & Khoirudin, R. (2022). PENGARUH DAU, JUMLAH PENDUDUK, IPM DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI MALUKU UTARA. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(1), 83-89.
- Utama, A.Y., & Khoirudin, R. (2021). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI JAWA BARAT. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 147-155. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.6027>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). PENUAAN PETANI DAN DETERMINAN PENAMBAHAN TENAGA KERJA DI SEKTOR PERTANIAN. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>